

PENGUNAAN BAHASA GAUL DI INSTAGRAM PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH

¹Koyimul Makru, ²Masitoh

[¹koyimulmakrup99@gmail.com](mailto:koyimulmakrup99@gmail.com), [²masitohstkipm@gmail.com](mailto:masitohstkipm@gmail.com)

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 02 Lampung Utara tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lima akun Instagram siswa sebagai sumber data, dipilih secara acak dari populasi 58 siswa kelas X. Data berupa caption, komentar, dan story dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, dokumentasi digital, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa di Instagram didominasi oleh bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku. Teridentifikasi 25 satuan leksikal bahasa gaul yang tergolong ke dalam lima kategori morfologis: singkatan alfabetis, akronim leksikal, slang populer kontemporer, kata serapan bahasa Inggris, dan istilah populer media sosial. Ditemukan pula fenomena campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul meliputi pengaruh teman sebaya, tren media sosial, dan pembentukan identitas kelompok. Penggunaan bahasa gaul berdampak positif terhadap solidaritas sosial siswa, tetapi berpotensi menurunkan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia formal.

Kata kunci: bahasa gaul; Instagram; campur kode; sociolinguistik; siswa madrasah

Abstract: *This study aims to describe the use of slang on Instagram among tenth-grade students of Madrasah Aliyah Negeri 02 North Lampung in the 2025/2026 academic year. A descriptive qualitative method was applied, using five student Instagram accounts randomly selected from a population of 58 tenth-grade students as the data source. Data in the form of captions, comments, and stories were collected through non-participatory observation, digital documentation, and interviews, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students' language use on Instagram is dominated by slang rather than standard Indonesian. Twenty-five slang lexical units were identified and classified into five morphological categories: alphabetic abbreviations, lexical acronyms, contemporary popular slang, English loanwords, and popular social-media terms. The study also found code-mixing and code-switching between Indonesian and English. Factors influencing slang use include peer influence, social-media trends, and group-identity formation. While slang use positively strengthens social solidarity among students, it also risks reducing their accuracy in formal Indonesian usage.*

Keywords: *slang; Instagram; code-mixing; sociolinguistics; madrasah students*

I. PENDAHULUAN

Di kalangan siswa sekolah menengah, interaksi di media sosial kini didominasi oleh bahasa gaul variasi bahasa nonformal yang lahir dari percepatan teknologi digital dan menggeser posisi bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari remaja. Fenomena ini merupakan salah satu manifestasi nyata dari dinamika kebahasaan di ranah verbal maupun tekstual akibat transformasi media digital.

Secara sociolinguistik, bahasa gaul tumbuh sebagai kode yang membangun kedekatan kultural di dalam kelompok tutur tertentu. Kajian teoretis menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan produk modifikasi berbagai sistem bahasa yang menyerap dan merekonstruksi kosakata bahasa Indonesia tanpa tunduk pada kaidah struktur baku (Nurhasanah, 2014; Wijana, 2010). Bahasa gaul didominasi pemakaiannya oleh kalangan remaja melalui modifikasi kosakata yang sengaja dibentuk agar maknanya terbatas pada komunitas mereka (Anggraeni, 2020). Karakteristik utamanya berpusat pada fleksibilitas gramatikal dan sifat sementara (*ephemeral*), sebagaimana tercermin pada kosakata populer seperti *santuy*, *kece*, dan *mager*. Dalam ranah pembentukan kata, akronimisasi menjadi

salah satu proses morfologis paling dominan, yang secara umum mengacu pada pola pemendekan konstruksi konsep panjang menjadi satu wujud leksikal baru (Kurniati & Rusfandi, 2021). Pemilihan register nonformal ini umumnya didorong oleh persepsi kepraktisan dan efisiensi tutur dibandingkan kepatuhan pada kaidah tata bahasa baku (Swandy, 2017). Kecenderungan generasi muda yang semakin intensif mengadopsi bahasa gaul dalam komunikasi harian ini berpotensi menggerus eksistensi bahasa Indonesia formal.

Masifnya pemakaian bahasa gaul oleh kaum muda kini telah menembus ekosistem media sosial. Media sosial menyediakan ruang interaktif daring bagi publik untuk memproduksi, membagikan, dan mendiskusikan konten secara instan tanpa sekat geografis (Husna, 2017). Hal ini mempercepat distribusi variasi bahasa nonformal ke ruang publik yang lebih luas. Sebagai medium interaksi, media sosial memfasilitasi ekosistem partisipatif yang mencakup empat parameter fungsional, yaitu *context*, *communication*, *collaboration*, dan *connection* (Solis, 2010). Instagram, sebagai salah satu platform jejaring visual dengan basis pengguna terbesar di Indonesia, memungkinkan pengguna memodifikasi dan membagikan

konten visual melalui caption, hashtag, dan fitur interaktif seperti komentar dan *story* (Atmoko, 2012; Shahzad et al., 2025). Instagram juga tidak sekadar berfungsi sebagai media berbagi grafis, melainkan juga instrumen komunikasi interpersonal yang mempermudah interaksi antarindividu maupun kelompok (Nevyra et al., 2021). Sejak 2015, popularitas Instagram di Indonesia meningkat pesat, dengan tingkat keterlibatan pengguna (*engagement*) yang dilaporkan tumbuh signifikan dalam periode satu tahun terakhir, menjadikan platform ini medium yang ideal untuk mengamati dinamika bahasa remaja secara alami (*natural setting*). Ruang interaksi inilah yang menjadi lokus produktif bagi tumbuhnya variasi bahasa gaul remaja, termasuk fenomena campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Prasetyo et al., 2022).

Derasnya arus komunikasi digital terbukti turut memengaruhi ranah akademik, di mana peserta didik cenderung membawa kebiasaan bertutur nonformal ke lingkungan sekolah, sehingga berpotensi mengancam ketepatan penggunaan bahasa Indonesia baku. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 02 Lampung Utara dipilih sebagai lokus penelitian karena berstatus lembaga pendidikan menengah atas berakreditasi A dengan latar belakang sosial peserta didik yang heterogen. Kelas X dipilih sebagai

subjek penelitian karena fase usia tersebut merupakan masa adaptasi intensif terhadap tren budaya digital, di mana interaksi mereka di Instagram sangat kental diwarnai oleh pemakaian bahasa gaul.

Meskipun Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) telah menetapkan standar kebakuan bahasa, dinamika komunikasi di media sosial kerap memicu modifikasi struktur, diksi, dan tanda baca secara masif (Alba & Hasan, 2023). Berpijak pada persoalan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis komparatif antara penerapan kaidah bahasa Indonesia formal dan variasi bahasa gaul pada aktivitas akun Instagram peserta didik kelas X, yang tercermin dalam empat fitur utama, yaitu takarir (*caption*), kolom komentar, stories, dan balasan komentar, dengan lima parameter analisis kebahasaan: presisi ortografi dan ejaan, konstruksi sintaksis, seleksi diksi, penerapan tanda baca, serta kohesi dan koherensi antarklausa. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana wujud, karakteristik, dan kecenderungan penggunaan bahasa gaul pada interaksi media sosial Instagram peserta didik kelas X MAN 02 Lampung Utara.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam variasi serta bentuk penggunaan bahasa gaul dalam

aktivitas Instagram peserta didik kelas X MAN 02 Lampung Utara. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah sosiolinguistik deskriptif, khususnya terkait dinamika perkembangan bahasa remaja di ruang siber. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran literasi bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tren komunikasi digital, meningkatkan kesadaran metalinguistik peserta didik dalam menempatkan register bahasa secara tepat antara konteks formal dan nonformal, serta menjadi referensi komparatif bagi penelitian lanjutan mengenai variasi morfologi dan sintaksis bahasa di platform media sosial.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memproduksi data yang berakar dari narasi tertulis dan perilaku kebahasaan subjek yang dapat diamati secara langsung (Bogdan & Biklen, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih karena kebutuhan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena variasi bahasa secara mendalam dalam latar alami (*natural setting*), yakni ruang komunikasi Instagram (Creswell, 2016). Observasi difokuskan pada perilaku kebahasaan peserta didik kelas X yang

secara aktif merekonstruksi kaidah bahasa Indonesia dan menyisipkan bahasa gaul ketika berinteraksi di media sosial.

Sumber data primer penelitian ini adalah aktivitas kebahasaan 58 peserta didik kelas X MAN 02 Lampung Utara yang merupakan pengguna aktif Instagram. Dari populasi tersebut, lima akun dipilih secara acak (*random sampling*) sebagai subjek penelitian, selanjutnya disebut Sub1–Sub5 (lihat Tabel 1). Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif naratif, bukan komputasi numerik, berwujud satuan linguistik tertulis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat (Merriam & Tisdell, 2023). Data tersebut diekstraksi dari takarir, kolom komentar, unggahan stories, dan lini masa Instagram subjek.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang menetapkan fokus investigasi, menyeleksi sumber data, serta melakukan analisis dan interpretasi temuan (Creswell & Creswell, 2017). Peneliti dibantu instrumen penunjang berupa perangkat seluler untuk dokumentasi tangkapan layar, perangkat komputer untuk kompilasi data, serta matriks klasifikasi variasi bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi nonpartisipatif dan dokumentasi digital (Creswell & Guetterman, 2024). Peneliti mengamati perilaku kebahasaan peserta didik di Instagram tanpa melakukan intervensi,

membaca secara intensif takarir dan kolom komentar, mendokumentasikannya melalui tangkapan layar (screenshot), serta mencatat dan mengklasifikasikan satuan bahasa ke dalam korpus data. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sebagian peserta didik untuk mengonfirmasi motif dan makna di balik pilihan kata gaul yang digunakan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung secara siklis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (seleksi, pemfokusan, dan pengodean satuan tuturan ke dalam kategori kebahasaan), penyajian data (pengorganisasian temuan ke dalam uraian naratif, tabel klasifikasi kata, dan bagan pemetaan variasi bahasa), serta penarikan dan verifikasi simpulan (interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian) (Miles et al., 2022; Nafsiah & Hamidah, 2022). Sebagai pelengkap, penelitian ini turut mengadopsi

teknik analisis linguistik referensial untuk membedah relasi makna antara leksem bahasa gaul dan kaidah bahasa Indonesia baku. Keabsahan data ditekankan pada pengujian kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Merriam & Tisdell, 2023). Keabsahan data dicapai melalui triangulasi teori (membandingkan data empiris dengan literatur sosiolinguistik), peningkatan ketekunan observasi (pengamatan korpus data secara berulang), dan peer debriefing bersama dosen pembimbing.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MAN 02 Lampung Utara, sebuah madrasah negeri di Desa Padang Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Dari 58 peserta didik kelas X yang aktif menggunakan Instagram, lima akun terpilih secara acak sebagai sumber data, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Identitas	Kode Subjek
1	Dianonimkan	Sub1
2	Dianonimkan	Sub2
3	Dianonimkan	Sub3
4	Dianonimkan	Sub4
5	Dianonimkan	Sub5

Data menunjukkan dua kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia pada akun Instagram peserta didik. Bahasa Indonesia baku ditemukan pada konteks formal, seperti dokumentasi kegiatan sekolah dan ucapan resmi, misalnya pada kalimat “*Selamat atas terpilihnya ketua OSIS periode 2022/2023. Semoga amanah.*” Sebaliknya, bahasa Indonesia tidak baku lebih dominan pada interaksi sehari-hari, dengan ciri seperti penghilangan huruf vokal (*skrg*, *tdk*), penambahan huruf berulang (*seruuu*,

makasiihhh), penggunaan huruf kapital tidak sesuai kaidah (*SENENG*), dan bentuk lisan dalam tulisan (*ngapain sih lu*). Secara kuantitatif, bahasa Indonesia baku jauh lebih jarang ditemukan dibandingkan bahasa nonbaku.

Identifikasi terhadap data caption, komentar, dan story kelima subjek menghasilkan 25 satuan leksikal bahasa gaul yang terklasifikasi ke dalam lima kategori morfologis, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Morfologis Bahasa Gaul yang Ditemukan

Kategori	Jumlah	Contoh Bentuk
Singkatan alfabetis	5	<i>BTW, PAP, LDR, OTW, PHP</i>
Akronim leksikal	5	<i>bucin, baper, mabar, bgt, caper</i>
Slang populer kontemporer	4	<i>alay, anjay, gabut, bestie</i>
Kata serapan bahasa Inggris	5	<i>bro, hits, info, mood, nostalgia</i>
Istilah populer media sosial	6	<i>gacor, galau, ngambek, ngeri, sok seleb, tutor</i>

Pada akun Sub1, caption “*Info cewe LDR*” menggabungkan bentuk pemendekan info (informasi), kata nonbaku cewe (cewek), dan singkatan bahasa Inggris LDR (*long distance relationship*), menunjukkan campur kode Indonesia–Inggris. Caption kedua, “*Adek COGAN cuy*”, memuat akronim COGAN (cowok ganteng) serta sapaan informal cuy. Pada akun Sub2, caption “*Imut, Dedek nya pertama nya ketakutan, @[pihak lain]*” memuat kata

nonbaku imut (menggemaskan) dan dedek (adik), diperkuat dengan emoji sebagai unsur paralinguistik penegas makna afektif. Pada akun Sub3, caption “*Tutor kece nya dong*” memuat kata tutor (permintaan tutorial/cara) dan kece (keren, menarik), dilengkapi partikel dong yang melunakkan permintaan. Pada akun Sub4, caption “*P Mabar kuy*” memuat singkatan P (ping/chat pribadi) dan akronim mabar (main bareng), istilah yang populer di kalangan komunitas

gim daring. Pada akun Sub5, komentar “*Semangattt estiii kuu*” memuat modifikasi fonologis berupa pemanjangan huruf pada kata semangat dan nama panggilan pihak lain, yang berfungsi memperkuat kesan ekspresif dan kedekatan emosional antarpengguna.

Fenomena campur kode ditemukan ketika peserta didik menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam struktur bahasa Indonesia, misalnya “*Hari ini full senyum karena happy banget.*” Sementara itu, alih kode ditemukan pada perpindahan bahasa secara penuh dalam satu interaksi, misalnya komentar “*Seru banget acaranya!*” yang direspons dengan “*Yes, I really like it!*”

Hasil wawancara terhadap peserta didik mengidentifikasi empat faktor dominan yang memengaruhi pilihan bahasa gaul, yaitu pengaruh teman sebaya, tren media sosial (khususnya TikTok dan Instagram), identitas diri sebagai simbol eksistensi dan modernitas, serta pengaruh budaya populer (film, musik, dan gim). Wawancara juga mengungkap persepsi peserta didik terhadap dampak penggunaan bahasa gaul: dampak positif meliputi mempererat solidaritas sosial, meningkatkan kreativitas berbahasa, dan membentuk identitas kelompok; dampak negatif meliputi kesulitan membedakan konteks formal dan informal, menurunnya ketepatan ejaan, serta kebiasaan

menggunakan bahasa tidak baku dalam tugas sekolah.

IV. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menjawab rumusan masalah mengenai wujud, karakteristik, dan kecenderungan penggunaan bahasa gaul pada interaksi Instagram peserta didik kelas X MAN 02 Lampung Utara. Wujud bahasa gaul yang ditemukan terbagi ke dalam lima kategori morfologis dengan total 25 satuan leksikal, sementara karakteristik dominan yang teridentifikasi meliputi kecenderungan pemendekan kata, campur kode Indonesia–Inggris, dan modifikasi fonologis melalui pemanjangan huruf. Kecenderungan penggunaan menunjukkan pola yang konsisten dengan tahap perkembangan psikososial remaja yang tengah mencari identitas dan pengakuan kelompok sebaya.

Ditinjau dari perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, masifnya penggunaan kosakata gaul ini merupakan manifestasi dari proses observasi dan imitasi (*modeling*) terhadap lingkungan siber. Peserta didik secara kontinu mengamati pola komunikasi teman sebaya maupun figur publik (*influencer*) di Instagram, kemudian mengadopsi dan mereproduksinya dalam interaksi mereka sendiri. Preferensi terhadap bentuk singkatan dan akronim (seperti *OTW*,

mabar, bucin) didorong oleh tuntutan efisiensi sintaksis komunikasi digital, sementara penggunaan slang dan kata serapan asing (*bestie, gacor, mood*) berfungsi sebagai penanda identitas kelompok (*in-group identity marker*).

Dari sudut pandang pragmatik, bahasa gaul pada unggahan peserta didik tidak semata berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengemban sejumlah tindak tutur. Caption “*Info cewe LDR*” mengandung tindak tutur direktif berupa permintaan informasi yang dikemas santai, sedangkan “*Tutor kece nya dong*” mengandung permohonan yang dilunakkan (*mitigated request*) melalui partikel *dong*. Komentar “*Semangattt estiii kuu*” merupakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan dukungan emosional, yang muatan afektifnya diperkuat oleh emoji sebagai unsur paralinguistik. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pertukaran informasi sekaligus instrumen pengelolaan hubungan sosial (*rapport management*) antarpengguna.

Fenomena penggunaan dua ragam bahasa secara berdampingan, yakni bahasa Indonesia baku pada konteks formal dan bahasa gaul pada konteks informal, dapat dijelaskan melalui konsep diglosia dalam sociolinguistik. Bahasa Indonesia baku berperan sebagai ragam tinggi (*high variety*) yang digunakan dalam

dokumentasi kegiatan sekolah dan komunikasi resmi, sementara bahasa gaul berfungsi sebagai ragam rendah (*low variety*) yang mendominasi interaksi kasual di Instagram. Pemilihan register ini juga berkaitan dengan konsep audience design, yakni kecenderungan penutur menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan lawan bicara yang dituju: register informal dipilih untuk membangun solidaritas dengan sesama teman sebaya, sedangkan register baku dipilih dalam konteks yang melibatkan pihak berwenang atau situasi resmi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan dominasi bentuk singkatan dan akronim sebagai strategi hemat tutur dalam komunikasi daring remaja di Instagram (Fitriani & Kurniawan, 2024); penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan mengidentifikasi lima kategori morfologis yang lebih rinci. Penelitian ini turut mengonfirmasi bahwa intensitas paparan konten digital berbanding lurus dengan frekuensi pemakaian register nonformal (Prasetyo et al., 2022); perbedaannya terletak pada konteks geografis, yaitu peserta didik madrasah di wilayah semi-perdesaan Lampung Utara, sehingga temuan mengenai pola penyerapan tren bahasa gaul yang tetap masif di luar pusat perkotaan menjadi kontribusi bagi kajian sociolinguistik daerah. Dibandingkan

dengan penelitian yang mengkaji bahasa gaul pada status Facebook siswa SMK (Anggraeni, 2020), penelitian ini menunjukkan pergeseran platform kajian menuju Instagram, yang lebih menonjolkan interaksi berbasis visual dibandingkan Facebook yang berbasis teks naratif panjang; meskipun demikian, kedua penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa faktor usia remaja dan tekanan konformitas sosial tetap menjadi pendorong utama penggunaan bahasa gaul, terlepas dari platform yang digunakan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan pola serupa pada penggunaan slang remaja di Instagram melalui analisis semantik (Madani et al., 2025), meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti konteks pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah. Penelitian lain juga mengonfirmasi dominasi gaya bahasa slang pada Generasi Z di Instagram secara lebih luas (Syaputra et al., 2024), dan mendokumentasikan perkembangan penggunaan slang di Instagram pada remaja Indonesia secara umum (Saputra & Salih, 2023); penelitian ini melengkapi kedua studi tersebut dengan klasifikasi morfologis yang lebih rinci serta konteks kelembagaan pendidikan yang lebih spesifik. Berbeda dari studi-studi terdahulu yang umumnya berfokus pada remaja perkotaan atau populasi umum (Fitriani & Kurniawan, 2024; Madani et al., 2025; Syaputra et al.,

2024), penelitian ini menyoroti konteks yang belum banyak dieksplorasi: peserta didik madrasah di wilayah semi-perdesaan, di mana literasi digital berinteraksi dengan nilai keagamaan dan kesantunan berbahasa yang dijunjung institusi pendidikan tersebut. Kontribusi ini relevan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang sensitif terhadap konteks kelembagaan berbasis agama, sebuah dimensi yang belum banyak disentuh literatur sosiolinguistik Instagram sebelumnya.

Temuan ini memberikan implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah. Dominannya penggunaan bahasa gaul bukan semata indikasi kemerosotan kompetensi berbahasa, melainkan bagian dari dinamika alamiah perkembangan bahasa remaja, sehingga pendekatan pembelajaran yang represif dinilai kurang efektif. Guru dapat merancang kegiatan yang mendorong kesadaran metalinguistik peserta didik untuk membedakan konteks bahasa formal dan nonformal, misalnya melalui latihan menulis dua versi teks (gaul dan baku) atas topik yang sama, serta mengintegrasikan contoh bahasa gaul dari Instagram sebagai bahan analisis kebahasaan di kelas. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, madrasah juga perlu membina peserta didik agar mampu memilah bentuk bahasa gaul yang selaras dengan nilai kesantunan, tanpa

harus melarang penggunaannya secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran temuan. Jumlah subjek yang terbatas pada lima akun dari total 58 peserta didik menjadikan generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat pendekatan kualitatif ini menekankan kedalaman analisis dibandingkan keterwakilan populasi secara statistik. Data yang dianalisis juga terbatas pada unggahan publik, sehingga variasi bahasa gaul pada percakapan pribadi (*direct message*) tidak terjangkau dalam penelitian ini. Selain itu, sifat bahasa gaul yang cepat berubah (*ephemeral*) turut membatasi masa berlaku temuan, mengingat istilah populer yang teridentifikasi berpotensi bergeser dalam waktu relatif singkat setelah penelitian ini diselesaikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa di akun Instagram peserta didik kelas X MAN 02 Lampung Utara didominasi oleh bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku, dengan wujud yang beragam mulai dari singkatan alfabetis, akronim leksikal, slang populer, kata serapan bahasa Inggris, hingga istilah populer media sosial.

Fenomena campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris turut mewarnai interaksi digital tersebut. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, tren media sosial, keinginan menunjukkan identitas diri, dan pengaruh budaya populer. Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif dalam mempererat solidaritas sosial dan mendorong kreativitas berbahasa peserta didik, namun di sisi lain berpotensi menurunkan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia formal, terutama dalam konteks akademik.

Berpijak pada simpulan tersebut, disarankan agar peserta didik memperbanyak praktik menulis dengan bahasa Indonesia baku, baik dalam tugas sekolah maupun aktivitas sehari-hari, guna menjaga kompetensi berbahasa formal mereka. Pihak madrasah disarankan menyusun program literasi digital yang bersifat suportif, bukan represif, misalnya melalui kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa baku pada momen tertentu sekaligus memberi ruang berekspresi bagi peserta didik. Bagi penelitian lanjutan, disarankan memperluas cakupan subjek dan jenjang pendidikan, menambahkan analisis kuantitatif berupa frekuensi kemunculan kategori morfologis, serta menerapkan desain longitudinal untuk memetakan evolusi bahasa gaul remaja secara diakronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, L., & Hasan, R. (2023). Language variation in digital communication among Indonesian youth. *Journal of Language and Culture Studies*, 8(2), 45–59.
- Anggraeni. (2020). Bahasa gaul pada status Facebook siswa SMK Muhammadiyah Kramat dan implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6(1), 46–54.
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Media Kita.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Fitriani, D., & Kurniawan, A. (2024). Bahasa gaul dalam komunikasi online: Studi kasus Instagram remaja. *Jurnal Linguistik Kontemporer*, 5(1), 22–38.
- Husna, N. (2017). Dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Libria*, 9(2), 185–195.
- Kurniati, E., & Rusfandi. (2021). *The Use of Slang on EFL Students' Instagram Statuses*. 106–109. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.025>
- Madani, N. F., Hafisyah, S. R., & Halik, A. (2025). The Use of Slang among Teenagers in Interactions on Instagram Social Media: A Semantic Analysis. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.592>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nafsiah, Z., & Hamidah, S. (2022). Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana pada Penelitian tentang Manajemen Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.
- Nevyra, V. I., Monang, S., & Batubara, A. K. (2021). *Penggunaan Instagram Sebagai Media Komunikasi*. 49–56.
- Nurhasanah. (2014). *Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia*. Universitas Malikussaleh.
- Prasetyo, E., Ramadhani, F., & Amaliyah, R. (2022). Influence of social media on adolescents' language usage. *Media and Communication Review*, 10(4), 70–85.
- Saputra, R. S., & Salih, Y. (2023). Development and Impact of the Use of Slang on Instagram Social Media on Teenagers and Society: Case Study of Indonesian in the Digital Era. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v1i4.21>
- Shahzad, S., Minahal, S., & Khan, D. (2025). Exploring Students Perception on the Role of Instagram on Slang Adoption and Dissemination. *Journal for Social Science Archives*. <https://doi.org/10.59075/jssa.v3i1.150>
- Solis, B. (2010). *Engage: The Complete Guide for Brands and Businesses to Build, Cultivate, and Measure Success in the New Web*. John Wiley & Sons.
- Swandy, E. (2017). Bahasa gaul remaja dalam media sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, 1(4), 4.
- Syaputra, A. R., Sari, S., & Endang, A. (2024). The Use Of Slang Language Style On Social Media Instagram By Gen-Z (Generation Z). *Social Sciences Journal*. <https://doi.org/10.37676/sosj.v1i2.485>

Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Aditya Media Publishing.